

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi yang penulis gunakan untuk menjawab permasalahan tentang Upaya politik luar negeri Indonesia dalam menyelesaikan konfrontasi Indonesia Malaysia 1963-1968 adalah metode historis atau metode sejarah. Sebagaimana dikemukakan Gottschalk (1975:32), metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, dengan menempuh proses rekonstruksi tentang masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan data yang diperoleh. Di samping itu, Kuntowijoyo (1994: xii) menyatakan bahwa metode sejarah adalah suatu petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah. Sementara Sjamsuddin mengartikan metode sejarah sebagai suatu cara bagaimana mengetahui sejarah (1996:63).

Metode historis, menurut Sjamsuddin (1996: 67-187), mencakup langkah-langkah sebagai berikut:

1. Heuristik (pengumpulan sumber-sumber sejarah), dalam hal ini penulis menghimpun dan mengumpulkan sumber-sumber yang diperlukan untuk bahan penelitian;
2. Kritik sumber, yaitu melakukan penilaian terhadap sumber sejarah baik isi maupun bentuknya;
3. Interpretasi, yaitu memberikan penafsiran terhadap data-data yang diperoleh selama penelitian berlangsung;

4. Historiografi, merupakan proses penyusunan dan penuangan seluruh hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan.

Pada bab ini penjabaran keseluruhan metode historis di atas pada prakteknya dibagi kedalam tiga bagian yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian.

3. 1 Persiapan penelitian

tahap ini merupakan kegiatan awal yang ditempuh oleh penulis dalam melakukan penelitian. adapun beberapa langkah yang ditempuh pada tahap ini adalah sebagai berikut:

3.1.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Pada tahap awal ini penulis mengajukan tema penelitian kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS), pada bulan Oktober 2006 di Jurusan Pendidikan Sejarah, terutama kepada Dra. Murdiah Winarti M.Hum selaku sekretaris TPPS. Hal ini dilakukan sebagai salah satu prosedur awal yang harus dilakukan sebelum melakukan penelitian. Prosedur ini merupakan uji kelayakan terhadap tema penelitian yang dipilih yang berkenaan dengan orisinalitas tema tersebut, dengan artian bahwa tema tersebut belum ada yang mengkajinya atau layak untuk dikaji atau diteliti. Judul yang diajukan adalah “ *Politik Luar Negeri Indonesia Tahun 1963-1968 (Suatu Tinjauan terhadap Upaya Penyelesaian Konfrontasi Indonesia-Malaysia dan Pengaruhnya dalam Mendukung Stabilisasi Politik dan Ekonomi Indonesia).*”

3.1.2 Menyusun Rancangan Penelitian

Penyusunan rancangan penelitian merupakan tahap kedua yang harus dilaksanakan setelah mengajukan tema penelitian. Rancangan penelitian atau usulan penelitian merupakan salah satu prosedur yang harus dipenuhi oleh penulis sebelum melakukan penelitian. Usulan penelitian yang berupa proposal penelitian, sebelumnya diajukan terlebih dahulu pada Drs. Andi Suwirta M.Hum, seperti yang diusulkan oleh Dra. Murdiah M.Hum selaku sekretaris TPPS. Setelah mendapat rekomendasi untuk segera diseminarkan dari Drs. Suwirta, kemudian diserahkan kepada TPPS. Usulan penelitian yang diajukan berisi :

1. Judul Penelitian
2. Latar Belakang Masalah
3. Pembatasan dan Rumusan Masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Tinjauan Pustaka
6. Metode Penelitian
7. Sistematika Penelitian

Pada tanggal 29 Desember 2006, rancangan penelitian diseminarkan berdasarkan Surat Keputusan 382/ TPPS/ JPS/ 2006. Ketika seminar penulis mendapat masukan dari calon pembimbing I yaitu Drs. Suwirta diantaranya untuk menggunakan sumber primer dari Surat Kabar. Setelah diseminarkan dosen pembimbing I dan II ditetapkan, yaitu dosen pembimbing I (Drs. Andi Suwirta M.Hum); dan dosen pembimbing II (Drs. Ayi Budi Santosa M.Si).

3.1.3 Mengurus Perizinan

Tahapan ini dilakukan untuk mempermudah dan memperlancar penulis dalam melakukan penelitian dan mendapatkan sumber-sumber yang diperlukan dalam kajian skripsi ini. Penulis memilih dan menentukan instansi yang dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian ini. Setelah itu, penulis mengurus perizinannya ke Jurusan Pendidikan Sejarah yang kemudian diserahkan kepada bagian akademik FPIPS, agar memperoleh izin dari Dekan FPIPS. Adapun surat izin tersebut ditujukan kepada Departemen Luar Negeri dengan No. : 362/J33.2/P.L.06.05/2007.

3.1.4 Proses Bimbingan

Konsultasi atau bimbingan diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, terutama untuk membimbing penulis untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis dibimbing oleh dua orang dosen. Proses bimbingan ini penting dilakukan, sebagai upaya untuk berkonsultasi dan memberikan pengarahan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam penulisan skripsi.

Pada awal konsultasi, penulis menerima masukan dan arahan terhadap proses penulisan skripsi ini, baik teknis penulisan maupun terhadap isi dari skripsi ini, diantaranya penulis menerima masukan tentang permasalahan-permasalahan penting yang harus dikaji dalam skripsi ini, penulis juga menerima masukan dari segi teknis penulisan karya ilmiah yang baik, sehingga dirasa sangat membantu dalam proses penelitian. Selain itu, penulis disarankan oleh pembimbing dua untuk membuat *out line* untuk mempermudah penulisan skripsi. Pada proses bimbingan

pertama dengan dosen pembimbing satu penulis juga diberikan masukan mengenai perubahan judul, sehingga judul mengalami sedikit perubahan yang semula *Politik Luar Negeri Indonesia Tahun 1963-1968 (Suatu Tinjauan terhadap Upaya Penyelesaian Konfrontasi Indonesia-Malaysia dan Pengaruhnya dalam Mendukung Stabilisasi Ekonomi dan Politik Indonesia)*, menjadi *Politik Luar Negeri Indonesia Tahun 1963-1968 (Suatu Tinjauan terhadap Politik Konfrontasi Indonesia-Malaysia dan Upaya Penyelesaiannya serta Pengaruhnya dalam Mendukung Stabilisasi Politik dan Ekonomi Indonesia)*.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

3.2.1 Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari berbagai sumber tertulis yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis kaji. Bentuk-bentuk sumber sejarah yang digunakan oleh penulis, seperti buku, dokumen dan surat kabar. Teknik studi literatur yang dilakukan yaitu dengan cara membaca dan mengkaji sumber-sumber tertulis tersebut.

Untuk memperoleh sumber tersebut dilakukan melalui pencarian dan pengumpulan sumber-sumber dengan mengunjungi perpustakaan-perpustakaan kampus maupun umum sebagai berikut.

1. Pada bulan Mei 2006, penulis mendapatkan buku mengenai politik luar negeri Indonesia yaitu tulisan Michael Leifer (1989) di perpustakaan UPI, buku Loekito Santoso (1986) serta memperoleh buku penunjang lainnya seperti ensiklopedia.

2. Pada bulan Juli dan akhir Agustus 2006, penulis mengunjungi perpustakaan Daerah Jawa Barat, di perpustakaan ini penulis menemukan beberapa literatur yang relevan dengan bahan kajian penulisan skripsi, diantaranya: Bantoro Bandoro (1994), Suffri Yusuf (1989), Teuku May Rudi (1983) dan A. W Widjaja (1986).
3. Pada pertengahan bulan Agustus dan awal November 2006, penulis mengunjungi Perpustakaan Militer TNI AD. Penulis memperoleh tulisan Hidayat Mukmin (1991). Selain diperoleh juga buku yang mengkaji politik luar negeri Indonesia secara umum seperti tulisan Sumpena Prawirasaputra (1985).
4. Secara berturut-turut pada awal dan pertengahan bulan Agustus, September, dan Oktober 2006 mengunjungi perpustakaan Museum Konferensi Asia Afrika (KAA). Di sini penulis memperoleh buku-buku yang mengkaji Konfrontasi Indonesia Malaysia seperti tulisan J.A.C. Mackie (1974), buku Peter Boyce (1968), tulisan Masashi Nishihara dalam Koentjaraningrat dan Ichimura (1976). Selain itu, buku yang membahas mengenai politik luar negeri Indonesia seperti Adam Malik (1978), tulisan Soesiswo Soenarko (1996) dan buku-buku lainnya yang relevan dengan masalah penelitian.
5. Pada hari Selasa tanggal 20 Maret 2007 ke Perpustakaan CSIS (*Centre for Strategic and Internatioanl Studies*) Jakarta, penulis memperoleh buku yang ditulis Panitia Penulisan Sedjarah Deplu Negeri (1971), M. Sabir (1987), Ida Anak Agung Gede Agung (1973) dan buku penunjang lainnya.

6. Perpustakaan Departemen Luar Negeri Jakarta dikunjungi pada tanggal 21 Maret 2007, dikarenakan penulis mengangkat masalah politik luar negeri Indonesia, maka perpustakaan Departemen Luar Negeri Indonesia menjadi penting untuk dikunjungi. Di perpustakaan Departemen Luar Negeri, penulis memperoleh kumpulan bahan-bahan mengenai masalah “Malaysia” dari tahun 1963-1965. Kemudian buku mengenai pedoman Kabinet Ampera, khususnya Hubungan Indonesia-Singapura, Indonesia-Malaysia Buku I jilid 9.
7. Pada tanggal 22 dan 23 Maret 2007 ke perpustakaan Nasional RI di Jakarta, penulis memperoleh surat kabar khususnya Berita Yudha 4 Mei 1966, 6 Djuli 1966, 11 Djuli 1966, 16 Djuli 1966, 28 Djuli 1966, 30 Djuli 1966, 4, 12 Agustus 1966 dan Suluh Indonesia tanggal 11 Djuli 1963, 23 September 1963, 5 Djuni 1964, 22 Djuni 1964.

Selain mengunjungi perpustakaan, penulis juga melakukan *browsing* di internet untuk mendapat artikel-artikel yang berhubungan dengan konfrontasi Indonesia-Malaysia. Penelusuran melalui internet ini dilakukan untuk memperoleh tambahan informasi agar dapat mengisi kekurangan-kekurangan dari sumber buku.

3.2.2 Kritik Sumber

Setelah melakukan kegiatan pengumpulan sumber, tahap selanjutnya adalah melakukan tahap kritik sumber. Kritik dilakukan dalam rangka mengetahui, mencari, menguji kebenaran dan ketepatan dari sebuah sumber sejarah, sehingga diperoleh fakta yang teruji reliabilitas dan kredibilitasnya. Hal ini bertujuan untuk menguji kebenaran dan ketepatan sumber tersebut, lalu

menyaringnya, sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan kajian skripsi ini dan membedakan sumber-sumber yang benar atau yang meragukan.

Kritik sumber merupakan suatu proses yang sangat penting dalam penulisan karya ilmiah terutama karya sejarah, karena hal ini akan menjadikan karya sejarah sebagai sebuah produk dari proses ilmiah itu sendiri yang dapat di pertanggungjawabkan secara keilmuan. Dalam kritik sumber itu, terdapat dua kegiatan yang di lakukan penulis yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

Penulis melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis, dengan cara memilih buku-buku yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dikaji, dengan pertimbangan bahwa buku-buku yang penulis pakai merupakan buku-buku hasil cetakan yang didalamnya memuat penulis, penerbit, tahun terbit dan tempat terbit. Kritik internal adalah suatu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam yang berupa isi dari sumber-sumber tertulis yang berupa buku-buku referensi penulis lakukan dengan cara membandingkannya dengan sumber lain.

Untuk lebih jelas dalam kegiatan kritik sumber ini, penulis membaginya kedalam dua bagian Adapun langkah dua pembagian kritik ini, diantaranya yaitu:

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal terhadap kajian kepustakaan dilakukan dengan pertimbangan beberapa faktor diantaranya melihat latar belakang penulis, artinya dapat diketahui unsur pendidikan serta kepentingan dia menulis. Tahun penerbitan artinya angka penerbitan tersebut dapat menunjukkan informasi sesuai dengan jiwa zaman saat terjadinya peristiwa sejarah serta keaslian sumber, artinya

ke pustakaan tersebut ditulis oleh orang dan lembaga yang dapat dipertanggungjawabkan.

Unsur latar belakang penulis menjadi salah satu pertimbangan dalam menilai sumber. Penulis menganggap hal ini harus dicermati, karena penjelasan yang diberikan sangat dipengaruhi oleh subyektivitas pribadi para penulisnya. Oleh karena itu, para penulis sumber tersebut oleh penulis dibagi menjadi dua kategori, yaitu

1. Ida Anak Agung Agung merupakan saksi dari perjalanan politik luar negeri Indonesia pada masa Demokrasi terpimpin dan peristiwa konfrontasi. Ia juga merupakan mantan Menteri Luar Negeri yang menjabat pada periode 12 Agustus 1955 sampai Maret 1956. Panitia Penulisan Sedjarah Departemen Luar Negeri, yang menulis 25 tahun politik luar negeri Indonesia. Sebagai Panitia di bawah Departemen Luar Negeri RI, maka dalam kajiannya lebih subjektif terhadap Indonesia. Namun, data yang berhubungan dengan kegiatan politik luar negeri Indonesia sangat lengkap.
2. Dilihat dari unsur pendidikan dan tujuan penulis yaitu J.A.C. Mackie merupakan seorang ilmuwan politik, dan karyanya merupakan sebuah studi kasus dan tidak ada keberpihakan kepada salah satu pihak. Peter Boyce seorang ahli ilmu politik dan memfokuskan mengenai peranan Singapura dan Malaysia di dunia diplomasi Internasional. Michael Leifer, karyanya merupakan hasil penelitian yang mendalam mengenai politik luar negeri Indonesia.

Pengklasifikasian di atas dimaksudkan untuk mempermudah penulis dalam memahami suatu peristiwa, baik penulis yang merupakan pelaku sejarah ataupun saksi sejarah maupun penulis yang berlatarbelakang akademis, sama-sama memberikan kontribusi dalam penulisan skripsi ini, sekaligus sebagai pembanding terhadap keterangan yang diberikan oleh narasumber serta membantu penulis dalam menilai dan melakukan kritik eksternal dan internal.

b. Kritik Internal

Kritik Internal terhadap kajian kepustakaan dilakukan dengan pertimbangan pada pemilihan informasi atau data dan isi materi kepustakaan tersebut. Misalnya buku J.A.C. Mackie (1974), buku Michael Leifer (1989), Peter Boyce (1968) dan Panitia Penulisan Sejarah Departemen Luar Negeri (1971). Tulisan Mackie dan Leifer keduanya merupakan tulisan berdasarkan penelitian. Perbedaan kedua buku ini adalah pada fokus penelitian, Mackie lebih mengkhususkan kasusnya terhadap Konfrontasi Indonesia-Malaysia. Studi kasus Mackie sangat mendalam, Ia memaparkan latar belakang politik Indonesia dan Malaysia, latar belakang konfrontasi, proses, dan berakhirnya konfrontasi.

Sementara Leifer penelitiannya lebih umum namun mendalam terhadap perkembangan politik luar negeri Indonesia, sejak Indonesia memperoleh kemerdekaan hingga akhir berakhirnya Perang Dunia Kedua. Walaupun didalamnya Ia juga menguraikan peristiwa sejarah yang kontroversial, salah satunya adalah Konfrontasi Indonesia-Malaysia. Kajiannya mengenai konfrontasi Indonesia-Malaysia cukup mendalam, dalam upaya penyelesaian konfrontasi ia mengungkapkan secara eksplisit mengenai dampak bagi Indonesia. Dampak

tersebut seperti dalam bantuan luar negeri dan penundaan pembayaran hutang-hutang Indonesia.

Kelebihan dari tulisan Mackie adalah mengupas seluruh aspek yang berhubungan dengan peristiwa konfrontasi secara mendalam. Mackie memaparkan latar belakang sejarah dan politik dua negara yang bersengketa, sebab-sebab timbulnya konfrontasi, awal dan perkembangan serta penyelesaian konfrontasi. Aspek militer yang menjadi kajian Mackie merupakan informasi yang berharga dalam mengkaji tindakan militer Indonesia terhadap Federasi Malaysia.

Kelebihan dari tulisan Leifer adalah data-data yang dikemukannya sangat lengkap, mengenai politik luar negeri Indonesia yang dia bagi dalam tiga periode. Ia juga menguraikan aspek-aspek yang paling kontroversial dalam catatan sejarah seperti soal Irian Barat dan konfrontasi Indonesia-Malaysia tanpa sikap berpihak pada satu negara. Namun, karena Leifer tidak membahas secara utuh dan mendalam mengenai konfrontasi, ia tidak mengemukakan aspek-aspek dan bentuk-bentuk konfrontasi.

Tulisan Mackie melengkapi kekurangan kajian Leifer. Tulisan Leifer pun memberikan kontribusi mengenai pengaruh berakhirnya konfrontasi dalam mendukung stabilisasi ekonomi dan politik Indonesia. Sebab Leifer mengemukakan mengenai pengaruh diakhirinya konfrontasi terhadap itikad baik negara-negara maju untuk memberikan bantuan ekonomi kepada Indonesia.

Tulisan lain yang melengkapi keduanya yaitu tulisan Boyce, kajiannya mengenai masalah diplomasi Malaysia dan Singapura dalam dunia Internasional. Karya Boyce ini dilengkapi dokumen-dokumen, beserta catatan-catatan yang terkait dengan permasalahan, termasuk permasalahan konfrontasi Indonesia-Malaysia. Sehingga melalui buku Boyce kita, bisa mengkaji permasalahan konfrontasi langsung dari sumber asli yaitu dokumen dan catatan yang berada dalam buku tersebut.

Sementara itu, buku yang ditulis Panitia Penulisan Sedjarah Departemen Luar Negeri, di dalamnya memuat serangkaian peristiwa dan kegiatan Departemen Luar Negeri Indonesia dari tahun 1945-1970. Tulisan ini dapat melengkapi tulisan Leifer, beserta serangkaian perundingan penyelesaian konfrontasi Indonesia yang disajikan lebih sistematis. Tulisan Deplu memberikan data yang lebih lengkap mengenai politik luar negeri Indonesia khususnya pada masa Demokrasi Terpimpin dan pada masa Orde Baru.

3.2.3 Interpretasi

Interpretasi terhadap sumber sejarah merupakan tahap yang ketiga dalam metode penulisan sejarah. Setelah sumber-sumber tersebut berhasil melalui tahapan kritik sumber (kritik eksternal maupun kritik internal), selanjutnya dilakukan upaya penyusunan dan tahapan rekonstruksi terhadap data dan fakta sejarah. Pada tahap ini penulis memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang sudah dikumpulkan, yaitu dengan melakukan analisis terhadap fakta-fakta tersebut. Dalam analisis data disusun fakta-fakta yang sesuai dengan pokok

permasalahan dan dapat diterima. Setelah fakta-fakta dirumuskan dan disimpulkan, maka fakta tersebut disusun dan ditafsirkan. Satu fakta dihubungkan dengan fakta lainnya untuk kemudian disusun sesuai dengan pokok-pokok permasalahan yang dikaji.

Dihubungkannya fakta yang satu dengan yang lainnya, maka akan diperoleh suatu rekonstruksi sejarah yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Pokok permasalahan dalam penelitian ini terbagi menjadi empat, yaitu latar belakang konfrontasi, politik luar negeri Indonesia pada masa konfrontasi di bawah pemerintahan Soekarno, Upaya politik luar negeri Indonesia dalam menyelesaikan konfrontasi pada pemerintahan Soeharto dan pengaruh penyelesaian konfrontasi dalam mendukung stabilisasi ekonomi dan politik Indonesia. Fakta yang diseleksi dan ditafsirkan, kemudian dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar penyusunan skripsi.

Sebagai contoh dalam kegiatan interpretasi adalah pernyataan Soebandrio pada ulang tahun ke-11 Baperki. Bahwa “Seluruh rakyat Indonesia telah bertekad untuk mengganjang dan menjelesaikan masalah negara boneka “Malaysia”, baik setjara damai melalui perundingan ataupun dengan cara Indonesia sendiri sesuai dengan hukum-hukum revolusi Indonesia” (Direktorat Asia Timur Laut dan Pasifik DEPLU RI, 13 Mei 1965: 20).

Selain itu pernyataan Tun Abdul Razak pada tanggal 11 Maret bahwa “Malaysia selalu bersedia untuk menghadiri perundingan serupa itu tetapi Indonesia harus menghentikan dulu semua agresi dan penyerbuannya terhadap Malaysia” (Direktorat Asia Timur Laut dan Pasifik DEPLU RI, 11 Mei 1965: 36).

Dua pernyataan tersebut merupakan fakta sejarah yang belum menjadikisah sejarah. Untuk mendapat kisah sejarah, fakta-fakta tersebut dengan melalui interpretasi dan sintesis penulis susun menjadi suatu keseluruhan yang harmonis, masuk akal dan dapat dipahami, sebagai contoh dari hasil kegiatan tersebut:

“Bagi pihak Indonesia ternyata jalan perundingan bukan jalan satu-satunya untuk menyelesaikan masalah Malaysia. Hal inilah yang menyebabkan tidak berhasilnya upaya perundingan yang diselenggarakan. Soebandrio mengemukakan pada ulang tahun ke-11 Baperki bahwa ”Seluruh rakyat Indonesia telah bertekad untuk mengganjang dan menjelesaikan masalah negara boneka “Malaysia”, baik setjara damai melalui perundingan ataupun dengan tjara Indonesia sendiri sesuai dengan hukum-hukum revolusi Indonesia” (Direktorat Asia Timur Laut dan Pasifik DEPLU RI, 13 Mei 1965: 20). Sementara pihak Malaysia selalu mengajukan prasyarat untuk terselenggaranya perundingan yang tidak akan dipenuhi oleh Indonesia. Hal ini sesperti yang dikemukakan oleh Wakil Perdana Menteri Abdul Razak, “Malaysia selalu bersedia untuk menghadiri perundingan serupa itu tetapi Indonesia harus menghentikan dulu semua agresi dan penyerbuannya terhadap Malaysia” (Direktorat Asia Timur Laut dan Pasifik DEPLU RI, 11 Mei 1965: 36).”

Contoh lain dari kegiatan interpretasi adalah pernyataan Soeharto sebagai Ketua Presidium dalam Berita Yudha, Kamis 18 Agustus 1966: ”Kita harus dapat menciptakan stabilisasi politik jang mantep dengan lahirnja persetudjuan Djakarta...”. Fakta lain bahwa pada tahun 1966-1968 merupakan masa stabilisasi

politik dan ekonomi Indonesia yang menjadi tugas pokok Kabinet Ampera. Penyelesaian Konfrontasi Indonesia merupakan salah satu sasaran dalam stabilisasi politik dan ekonomi (Panitia penulisan Departemen Luar Negeri, 1971: 303-309).

Dari pernyataan Soeharto dan fakta bahwa tahun 1966-1968 merupakan masa stabilisasi politik dan ekonomi diperoleh hasil sebagai berikut:

“Dengan lahirnya Persetujuan Jakarta sebagai persetujuan penyelesaian Konfrontasi Indonesia, maka Indonesia dapat menciptakan stabilisasi politik yang menjadi salah satu tugas pokok Kabinet Ampera”.

3.3 Laporan Penelitian

Langkah ini merupakan langkah terakhir dari keseluruhan penelitian. Pada tahap ini penulis menyajikan hasil temuan-temuan dari sumber-sumber yang telah penulis kumpulkan, seleksi, analisis, dan rekonstruksi secara analitis dan imajinatif berdasarkan fakta-fakta yang penulis temukan. Hasil rekonstruksi tersebut penulis tuangkan melalui penulisan sejarah atau historiografi. Paul Veyne dan Tosh dalam Sjamsuddin (1996: 153) menyatakan bahwa, menulis sejarah merupakan kegiatan intelektual dan cara utama untuk memahami sejarah.

Laporan hasil penelitian ini di tulis untuk kebutuhan studi akademis sebagai tugas akhir bagi penulis yang akan menyelesaikan studi tingkat sarjana. Sistematika laporan penelitian terbagi dalam enam bagian. Baguian pertama atau Bab I memuat pendahuluan, di dalamnya terdapat latar belakang masalah, perumusan maslah, tujuan penulisan, serta sistematika penulisan. Bab II Tinjauan Pustaka yang berisi kajian pustakan yang digunakan dalam mengkaji

permasalahan, kemudian selain membahas sumber yang digunakan, juga memaparkan mengenai konsep-konsep yang berhubungan dengan permasalahan yaitu politik luar negeri, konfrontasi dan diplomasi. Bab III adalah Metodologi penelitian, berisi tentang metode dan teknik yang digunakan penulis dalam mencari sumber. Di dalamnya dipaparkan mengenai metode historis, sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik studi literatur. Bab IV dan Bab V Pembahasan, pembahasan dibagi dalam dua bab. Bab IV membahas mengenai latar belakang konfrontasi yang dibagi dalam dua sub yaitu politik luar negeri Indonesia pada masa Demokrasi Terpimpin dan Pembentukan Federasi Malaysia. Kemudian dijelaskan pula politik luar negeri Indonesia pada masa konfrontasi berlangsung tahun 1963-1965. sementara Bab V, membahas politik luar negeri Indonesia dalam upaya penyelesaian konfrontasi Indonesia dan Malaysia pada masa Soeharto. Selain itu dijelaskan pula pengaruh penyelesaian konfrontasi dalam mendukung stabilisasi politik dan ekonomi Indonesia. Bab VI yaitu kesimpulan. Pada Bab ini penulis berusaha menarik kesimpulan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah serta memberikan tanggapan dan analisis yang berupa pendapat terhadap permasalahan tersebut.